Journal of Economics and Business UBS
Vol. 14 No. 4 Juli-Agustus 2025
e-ISSN: 2774-7042 p-ISSN: 2302-8025

Menumbuhkan Prestasi Atlet: Analisis Pendanaan Koni

Mochamad Romdhon[1], Agus Muhammad Barkah[2]
Universitas Garut, Indonesia
Email: mromdhon@uniga.ac.id, gusbar@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pendanaan yang dilakukan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kabupaten Garut dalam mendukung pertumbuhan prestasi atlet daerah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi pada laporan realisasi anggaran KONI tahun 2021–2024. Analisis dilakukan berdasarkan empat perspektif utama: prestasi atlet, kemassalan cabang olahraga, kemahalan pengajuan anggaran, dan kapasitas organisasi cabang olahraga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi dana belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan efektivitas. Beberapa cabang olahraga dengan capaian prestasi tinggi dan basis komunitas luas justru memperoleh alokasi anggaran yang lebih kecil dibandingkan cabor lain yang kurang berkontribusi signifikan. Selain itu, ditemukan pengajuan anggaran yang tidak proporsional serta lemahnya tata kelola organisasi pada beberapa cabor penerima bantuan. Temuan ini memiliki implikasi strategis bagi manajemen olahraga nasional, khususnya dalam pengembangan model pendanaan berbasis kinerja yang dapat diadaptasi oleh KONI di tingkat daerah lainnya. Penelitian ini berkontribusi pada literatur manajemen olahraga dengan menyediakan kerangka evaluasi pendanaan yang komprehensif dan dapat dijadikan rujukan bagi reformasi kebijakan olahraga nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan reformulasi kebijakan pendanaan yang berbasis kinerja, kebutuhan riil, dan akuntabilitas kelembagaan agar dana yang tersedia dapat mendukung peningkatan prestasi atlet secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendanaan olahraga, KONI, prestasi atlet, organisasi olahraga, keadilan anggaran, cabor, kebijakan olahraga

Abstract

This study aims to analyze the funding distribution by the Indonesian National Sports Committee (KONI) of Garut Regency in supporting the development of regional athletic achievements. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through document analysis of KONI's budget realization reports from 2021 to 2024. The analysis focuses on four key perspectives: athletic performance, the mass participation level of sports branches, the proportionality of budget proposals, and the organizational capacity of sports branches. The findings reveal that the funding allocation has not fully reflected fairness and effectiveness principles. Several sports branches with strong performance records and wide community participation received relatively low funding, while less impactful branches obtained larger allocations. Moreover, discrepancies in budget proposals and weak institutional governance were identified in several funded branches. These findings have strategic implications for national sports management, particularly in developing performance-based funding models that can be adapted by KONI at other regional levels. This study contributes to sports management literature by providing a comprehensive funding evaluation framework that can serve as a reference for national sports policy reform. Therefore, a reformulation of KONI's funding policy is essential emphasizing performance-based allocation, actual needs, and organizational accountability to ensure sustainable support for athlete achievement development.

Keywords*: Sports funding, KONI, athlete performance, sports governance, budget equity, sports branch, sports policy*

PENDAHULUAN

KONI memiliki kewajiban untuk membina atlet dan cabang olahraga (cabor) karena memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai organisasi nasional yang menangani bidang olahraga di Indonesia (Alfarobi & Anggita, 2022; Darmayasa & Suratmin, 2023; FAWAID, 2021; Kustanto, 2022; Pranoto et al., 2021; Pritandhari, 2022; Ulfah, 2022; Zufri & Tyoso, 2017). Membina atlet berarti membantu mereka meningkatkan kualitas prestasi dan keterampilan mereka melalui berbagai kegiatan pelatihan, pendidikan, dan pengembangan karier (Anggraini & Alnedral, 2019; Meirevo, 2019). KONI bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan oleh atlet untuk meningkatkan kualitas mereka. Sementara itu, membina cabang olahraga berarti membantu mengembangkan dan mempromosikan cabang olahraga tertentu, termasuk menyediakan fasilitas dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas cabor dan membantu dalam menyelenggarakan kegiatan kompetisi. Dengan membina atlet dan cabang olahraga, KONI bertujuan untuk meningkatkan prestasi atlet dan cabang olahraga nasional serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya olahraga bagi kesehatan dan kecerdasan.

Penelitian mengenai mekanisme pendanaan olahraga telah berkembang secara signifikan dalam dua dekade terakhir. Studi internasional menunjukkan bahwa efektivitas pendanaan olahraga sangat bergantung pada kejelasan kriteria alokasi dan transparansi prosesnya (De Bosscher et al., 2015; Green & Houlihan, 2005). Di konteks Australia, Shilbury & Kellett (2011) mengidentifikasi bahwa pendanaan berbasis kinerja (performance-based funding) terbukti lebih efektif dalam menghasilkan prestasi elit dibandingkan dengan sistem alokasi tradisional. Sementara itu, penelitian Houlihan & Green (2008) di Inggris menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pendanaan olahraga elit dan grassroot development.

Dalam konteks Indonesia, penelitian terdahulu mengenai pendanaan KONI masih terbatas dan cenderung bersifat deskriptif. Amir (2018) mengevaluasi kinerja pengelolaan keuangan KONI secara umum namun belum menganalisis distribusi dana berdasarkan perspektif yang komprehensif. Ardian (2020) menganalisis efektivitas dana KONI dalam meningkatkan prestasi namun fokus pada tingkat nasional tanpa mempertimbangkan dinamika regional. Saragih (2019) melakukan analisis kinerja keuangan KONI Provinsi Sumatera Utara, tetapi tidak menggunakan kerangka evaluasi multi-perspektif seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini.

KONI adalah singkatan dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (Alfiani et al., 2023). KONI adalah organisasi nasional yang berfokus pada pengembangan dan pengaturan olahraga prestasi di Indonesia (Haykal, A. M. 2024; Alak, F. Y. 2018; Purba, A. R. 2024). KONI bertugas untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan olahraga, membina atlet, serta menyelenggarakan berbagai kompetisi olahraga nasional (Saputra, 2017; Shofi et al., 2022). Sementara itu, KONI Kabupaten Garut adalah cabang dari KONI yang beroperasi di tingkat kabupaten Garut, Jawa Barat. KONI Kabupaten Garut bertugas untuk menyelenggarakan kegiatan olahraga dan membina atlet di tingkat kabupaten Garut.

Untuk menganggarkan dana kegiatan cabang olahraga, KONI melakukan evaluasi terhadap kebutuhan dan prioritas cabang olahraga yang akan dibina. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti tingkat kepentingan cabang olahraga, tingkat keterlibatan masyarakat, dan potensi prestasi atlet. Setelah itu, KONI menyusun anggaran dana yang sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga. Anggaran dana tersebut digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pendidikan, pengembangan karier atlet, pemeliharaan fasilitas olahraga, dan kegiatan kompetisi. Dalam menentukan anggaran cabang olahraga, KONI mempertimbangkan berbagai faktor untuk memastikan bahwa dana yang disediakan sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga. Beberapa faktor yang menjadi pertimbangan antara lain: tingkat kepentingan cabang olahraga, prestasi atlet, kondisi fasilitas olahraga, dan keuangan KONI.

Pendanaan dalam dunia olahraga sangat berperan dalam menentukan arah dan capaian prestasi atlet. Dalam sistem keolahragaan nasional, pencapaian prestasi menjadi indikator keberhasilan pembinaan. Prestasi bukan sekadar hasil akhir berupa medali, namun juga mencerminkan proses pembinaan yang panjang, berkualitas, dan berkelanjutan. KONI sebagai lembaga yang bertugas mendukung pengembangan olahraga prestasi melalui alokasi anggaran, memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan dana berdasarkan parameter objektif yang mencerminkan capaian atau potensi capaian atlet. Sayangnya, dalam banyak kasus, alokasi anggaran lebih condong kepada kedekatan politis atau popularitas cabang olahraga, bukan berdasarkan analisis kinerja prestasi. Proses pendanaan harus bersandar pada data performa dan evaluasi periodik program latihan, bukan sekadar proposal formalitas (Djoko Pekik Irianto, 2021).

Olahraga tidak hanya untuk prestasi, namun juga sebagai media pembangunan karakter, sosial, dan budaya. Cabang olahraga yang memiliki basis partisipasi masyarakat luas atau *grassroot sport* berkontribusi besar dalam menciptakan budaya hidup sehat dan mencetak calon atlet potensial. KONI sering kali dihadapkan pada dilema ketika harus mendanai cabang olahraga yang sangat populer namun belum tentu menghasilkan medali dalam kejuaraan tingkat internasional. Kemassalan sebaiknya diposisikan sebagai nilai tambah atau variabel penunjang dalam skema pendanaan, bukan menjadi dasar utama.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam pengajuan anggaran ke KONI adalah tidak proporsionalnya biaya yang diajukan dibandingkan dengan kebutuhan riil. Kemahalan dalam proposal anggaran sering kali muncul akibat tidak adanya standar biaya yang seragam dan kurangnya literasi keuangan di organisasi olahraga. Pengajuan anggaran yang terlalu tinggi sering tidak disertai dengan rencana kegiatan yang rinci dan logis. Akibat dari fenomena ini, KONI kesulitan menyeleksi proposal berdasarkan urgensi dan potensi dampaknya terhadap pembinaan prestasi.

Organisasi cabang olahraga (cabor) merupakan pelaksana teknis dari program pembinaan atlet. Kualitas dan profesionalisme organisasi menjadi faktor penting dalam efektivitas penggunaan anggaran yang diberikan oleh KONI. Masalah klasik seperti dualisme kepengurusan, konflik internal, atau ketidakjelasan legalitas sering kali membuat dana hibah menjadi tidak efektif bahkan menimbulkan potensi penyimpangan.

Maka dari itu, penilaian terhadap organisasi cabor harus menjadi bagian dari proses seleksi pendanaan, termasuk pelaksanaan audit manajerial dan program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika kebijakan pendanaan oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dalam upaya menumbuhkan prestasi atlet. Pendekatan ini dipilih karena isu pendanaan dalam organisasi olahraga memiliki kompleksitas yang tidak hanya bersifat angka, tetapi juga menyangkut persepsi, strategi organisasi, dan praktik implementasi kebijakan yang berbeda antar daerah dan cabang olahraga (Moleong, 2017). Penelitian dilakukan di lingkungan KONI tingkat kabupaten Garut. Pengumpulan data dilaksanakan selama periode Januari–Maret 2025, dengan fokus pada rekapitulasi dan laporan keuangan KONI kab. Garut. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, yaitu individu yang memiliki peran strategis dan pengetahuan mendalam mengenai proses pendanaan KONI dan pengelolaan cabang olahraga. Informan meliputi pengurus harian KONI, bendahara KONI, pengurus cabor, atlet dan pelatih, serta pemerhati kebijakan olahraga. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi non-partisipatif. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Distribusi Dana KONI Kabupaten Garut Berdasarkan data alokasi dana KONI Kabupaten Garut untuk berbagai cabang olahraga (Cabor) pada tahun 2021–2024, terlihat adanya variasi signifikan dalam jumlah dana yang diterima oleh masing-masing cabor.

Gambar 1
Alokasi Dana untuk Olahraga KONI Kab. Garut (tahun 2021-2024 dalam rupiah)

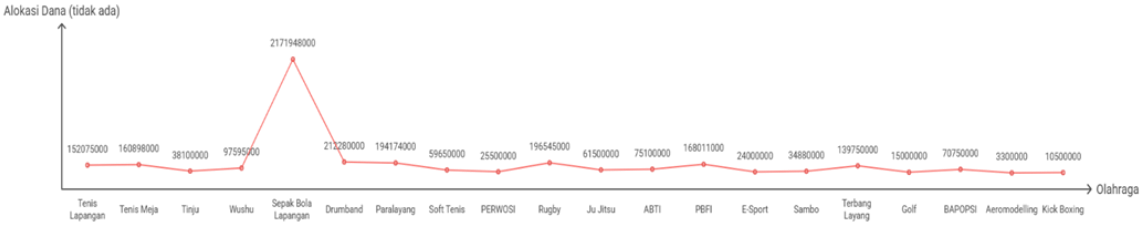

Gambar 2
Alokasi Dana untuk Kegiatan Olahraga KONI Kab. Garut
Tahun 2022-2024 dalam rupiah

Analisis dari Perspektif Prestasi

Pendanaan seharusnya mencerminkan target prestasi dan capaian atlet dari suatu cabang olahraga. Namun, temuan menunjukkan bahwa besarnya dana yang diberikan belum tentu berbanding lurus dengan raihan prestasi cabor tersebut. Sebagai contoh, Arung Jeram menerima total bantuan sebesar Rp446 juta (terbesar dari semua cabor), padahal dari segi partisipasi kejuaraan dan medali, terdapat cabor lain seperti Atletik atau Pencak Silat yang justru lebih aktif dan konsisten meraih medali di tingkat regional maupun nasional. Hal ini menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara skema pendanaan dengan indikator kinerja prestasi atlet. Jika pendanaan tidak berbasis prestasi, maka tujuan utama pembinaan jangka panjang akan sulit tercapai.

Analisis dari Perspektif Kemassalan Cabang Olahraga

Dari aspek kemassalan, cabang olahraga seperti Sepak Bola, Bola Voli, dan Basket memiliki basis penggemar dan partisipasi komunitas yang luas. Meski begitu, dalam data bantuan, beberapa cabor yang tergolong masif justru menerima dana yang lebih rendah dibanding cabor yang bersifat elite dan spesifik. Sebagai contoh, Bola Voli hanya menerima bantuan sekitar Rp156 juta dalam empat tahun, sedangkan Balap Sepeda mendapat lebih dari Rp320 juta. Padahal dari sisi pembinaan akar rumput, turnamen, dan pengembangan atlet usia dini, Bola Voli memiliki kontribusi lebih luas terhadap pembentukan ekosistem olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa kemassalan belum menjadi variabel yang signifikan dalam pertimbangan pendanaan.

Analisis dari Perspektif Kemahalan Pengajuan

Salah satu sorotan penting dari hasil penelitian ini adalah adanya ketimpangan nilai pengajuan anggaran antar cabor yang tidak selalu disertai dengan justifikasi kebutuhan teknis. Beberapa pengajuan dana menunjukkan kecenderungan inflasi anggaran dari tahun ke tahun tanpa disertai peningkatan kegiatan atau prestasi. Sebagai contoh, Balap Motor yang menerima Rp38 juta di 2024, namun pada tahun sebelumnya hanya menerima Rp1 juta. Lonjakan ini perlu ditelusuri lebih lanjut apakah disebabkan oleh kebutuhan riil atau sekadar revisi proposal yang tidak didasarkan pada perhitungan kebutuhan aktual. Fenomena ini diperkuat oleh tidak konsistennya alokasi dana tahunan, yang mengindikasikan lemahnya perencanaan jangka panjang dari masing-masing cabor.

Analisis dari Perspektif Organisasi Cabang Olahraga

Kinerja dan manajemen organisasi cabor juga memengaruhi tingkat pendanaan yang mereka terima. Cabor yang aktif menyusun program dan memiliki kepengurusan yang solid, cenderung memperoleh dukungan dana yang lebih besar. Namun, hasil data menunjukkan bahwa tidak semua cabor dengan anggaran besar menunjukkan kapasitas organisasi yang optimal. Sebaliknya, beberapa cabor dengan manajemen yang baik, laporan kegiatan yang jelas, dan prestasi konsisten justru mendapatkan dana yang lebih kecil. Ketidaksesuaian ini mengindikasikan perlunya mekanisme objektif dalam menilai kesiapan kelembagaan cabor sebagai dasar pemberian bantuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap distribusi dana KONI Kabupaten Garut periode 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa mekanisme pendanaan yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan efektivitas. Alokasi anggaran masih menunjukkan kecenderungan inkonsistensi, di mana besaran dana yang diberikan tidak selalu berbanding lurus dengan capaian prestasi, tingkat kemassalan, atau kapasitas organisasi cabang olahraga penerima. Dari perspektif prestasi, sejumlah cabor yang konsisten meraih medali justru menerima porsi anggaran yang lebih kecil. Dari sisi kemassalan, olahraga dengan basis komunitas luas belum mendapatkan dukungan optimal. Fenomena kemahalan pengajuan juga menjadi catatan penting, di mana beberapa cabor menunjukkan pola pengajuan anggaran yang tidak proporsional dengan kebutuhan riil. Lemahnya kapasitas organisasi juga menjadi penyebab kurang maksimalnya penggunaan dana. Dengan demikian, diperlukan reformulasi kebijakan pendanaan KONI yang lebih berorientasi pada indikator performa, kebutuhan riil, dan akuntabilitas organisasi untuk mendorong tumbuhnya prestasi atlet secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alak, F. Y. (2018). Peran Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Surakarta dalam meningkatkan prestasi atlet di Surakarta tahun 1998–2013.

Alfarobi, F., & Anggita, G. M. (2022). Profil kondisi fisik atlet beladiri putri program akselerasi atlet terpadu (Paket) 22 Koni Kota Depok. *Jurnal Segar, 10*(2). https://doi.org/10.21009/segar/1002.05

Alfiani, Agustino, D. P., & Vony Purnama, I. G. A. (2023). Sistem informasi pengaduan pada Komite Olahraga Nasional Indonesia Provinsi Bali berbasis web. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal, 4*(1). https://doi.org/10.34306/abdi.v4i1.888

Amir, N. (2018). Evaluasi kinerja pengelolaan keuangan KONI di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 4*(2), 156–167.

Anggraini, S., & Alnedral, A. (2019). Hubungan kebugaran jasmani terhadap kecerdasan emosional atlet pencak silat. *Jurnal JP&O, Jurnal Pendidikan dan Olahraga, 2*(1).

Ardian, I. (2020). Analisis efektivitas pengelolaan dana KONI dalam meningkatkan prestasi atlet di Indonesia. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan, 3*(1), 23–36.

Darmayasa, I. P., & Suratmin, S. (2023). Sports coaching and Koni Bali's leading sports. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 7*(2). https://doi.org/10.33369/jk.v7i2.27820

Djoko Pekik Irianto. (2021). *Manajemen olahraga dan kebijakan nasional*. Andi Publisher.

Fawaid, A. A. F. (2021). Pengaruh managamen organisasi cabor, terhadap naik-turunya prestasi olahraga di Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Olahraga, 10*(1). https://doi.org/10.31571/jpo.v10i1.2036

Haykal, A. M. (2024). Peranan Komite Olahraga Nasional Indonesia dalam meningkatkan prestasi futsal di Kabupaten Sidenreng Rappang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Kustanto, A. (2022). Usaha mikro kecil menengah (UMKM) sebagai: Pilar ekonomi kerakyatan dalam dimensi politik hukum integratif. *QISTIE, 15*(1). https://doi.org/10.31942/jqi.v15i1.6485

Meirevo, L. (2019). Hubungan antara tingkat kecerdesan emosi terhadap prestasi olahraga bolavoli (Survei pada mahasiswa PKLO FIK UNNES angkatan 2018). In *Skripsi, Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakutas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang*.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Pranoto, M. R. D., Sa'adah, N., & Suhartoyo. (2021). Peran dan tanggung jawab pemerintah dalam pemenuhan kesejahteraan atlet di Indonesia. *Diponegoro Law Journal, 1*(10).

Pritandhari, M. (2022). Peran UMKM sebagai salah satu pilar ekonomi kerakyatan. *Eksistensi Ekonomi Kerakyatan di Indonesia, 1*.

Purba, A. R. (2024). Implementasi tugas Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kota Palangka Raya Pasal 40 UU Keolahragaan RI No 11 Tahun 2022 dalam mendukung prestasi atlet di Kota Palangkaraya. *Repositori UPR*.

Saputra, A. (2017). Manajemen pembinaan olahraga prestasi KONI Kabupaten Tuban. *Manajemen*.

Shofi, S., Soesanto, A., & Jazuli, A. (2022). Rancang bangun sistem informasi atlet di Kabupaten Kudus berbasis web. *Jurnal Dialektika Informatika (Detika), 3*(1). https://doi.org/10.24176/detika.v3i1.8847

Ulfah, H. (2022). Peran Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dalam mendukung prestasi atlet pada cabang olahraga atletik di Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Prestasi Olahraga, 5*(7).

Zufri, M., & Tyoso, J. S. P. (2017). Peningkatan kualitas atlet pada KONI Kota Semarang dikaji dengan analisis value for money (Studi kasus pada program pembinaan atlet). *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, 6*(1).